

PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA, KURS, DAN SUKU BUNGA *THE FED* TERHADAP INDEKS SEKTORAL INDUSTRI BARANG KONSUMSI

Sweetly Kaligis

Manajemen, Fakultas Bisnis dan Akuntansi Universitas Katolik Musi
Charitas

Email : kaligissweetly@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh makro ekonomi yaitu harga minyak dunia, kurs rupiah terhadap dollar, dan fluktuasi tingkat suku bunga *the Fed* terhadap indeks sektoral industri barang konsumsi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh indeks sektoral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dari penelitian ini adalah indeks sektoral industri barang konsumsi. Pengujian dilakukan menggunakan SPSS versi 24 dan EVIEWS versi 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minyak dunia dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks sektoral industri barang konsumsi, hanya kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks sektoral industri barang konsumsi.

Kata kunci : indeks sektoral, indeks sektoral industri barang konsumsi, harga minyak dunia, kurs rupiah terhadap dollar dan tingkat suku bunga *the Fed*

ABSTRACT

This study aims to find out the macroeconomic influences of world oil prices, rupiah kurs relative to dollar, and the Fed's interest rate fluctuations on the sectoral index of the consumer goods industry. The population in this study are allsectoral indices listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample from this study is the sectoral index of the consumer goods industry. The test was conducted using SPSS version 24 and EVIEWS version 10. The results showed that world oil prices and interest rates did not significantly influence the sectoral index of the consumer goods industry, only rupiah kurs relative to dollar had a significant negative effect on the sectoral index of the consumer goods industry.

Keywords: *sectoral index, sectoral index of the consumer goods industry, world oil prices, rupiah kurs relative to dollar and the Fed's interest rate*

A. PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan tempat untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang diperjualbelikan seperti surat utang, saham, reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Selain itu, pasar modal juga merupakan salah satu indikator untuk menilai kondisi perusahaan di suatu negara, karena hampir semua industri di suatu negara terwakili oleh pasar modal. Pasar modal yang mengalami peningkatan atau penurunan terlihat dari naik turunnya harga saham yang tercatat melalui pergerakan indeks atau lebih dikenal dengan indeks harga saham gabungan (IHSG). Selain indeks harga saham gabungan, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memiliki indeks lain untuk menggambarkan kondisi atau aktivitas pasar saham sesuai dengan klasifikasi industri yang disebut indeks sektoral.

Klasifikasi sektor industri perusahaan publik ini sangat bermanfaat bagi investor untuk menganalisis perkembangan industri dalam hubungannya pada saham-saham perusahaan yang tergabung dalam industri terkait. Pendekatan melalui sektor industri lebih realistis, karena harga saham akan dipengaruhi oleh kondisi industri yang bersangkutan. Menurut Menteri Perindustrian, (<http://www.kemenperin.go.id/arti>

[kel/7014/Manufaktur-Ditopang-Sektor Barang-Konsumsi](#), diakses 17 Juli 2019), sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang cukup baik, dikarenakan meskipun kondisi perekonomian di Amerika Serikat dan Uni Eropa mengalami ketidakpastian, tetapi kinerja sektor industri barang konsumsi tetap bertumbuh. Namun pada kenyataannya sedikit peneliti yang melakukan penelitian terhadap indeks sektoral industri barang konsumsi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Miyanti, dkk (2018), Kewal (2012), dan Handiani (2014), dalam penelitian tersebut yang menjadi fokus diteliti yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pada penelitian ini, akan melihat bagaimana pengaruh faktor makro ekonomi pada sektor industri barang konsumsi, maka indeks sektoral industri barang konsumsi dipilih sebagai objek dalam penelitian ini.

Pengaruh makro ekonomi timbul dari beberapa faktor yang berasal dari luar negeri seperti, perubahan harga minyak dunia, perubahan harga emas dunia, *trend* harga komoditas energi, dan perubahan tingkat suku bunga. Harga minyak dunia memiliki peranan yang penting terhadap perekonomian negara. Sebagai salah satu sumber daya utama dalam menjalankan proses

produksi, hal ini tentunya mengakibatkan ketergantungan pada sumber daya ini terus meningkat. Selain minyak, nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar juga merupakan faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Menurut Tandelilin (2010), penguatan rupiah terhadap mata uang asing merupakan tanda positif bagi investor, hal ini dikarenakan ketika kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan maka akan lebih banyak investor yang berinvestasi pada saham dalam negeri. Jika kurs rupiah menguat menandakan keadaan perekonomian Indonesia dalam keadaan baik, dan sebaliknya jika kurs rupiah melemah dan mata uang dollar menguat, hal ini menandakan perekonomian di Indonesia sedang dalam keadaan kurang baik. Faktor makro ekonomi selanjutnya yang mempengaruhi pasar saham adalah perubahan tingkat suku bunga acuan Amerika Serikat (*The Fed Rate*) yang dikeluarkan oleh *Federal Reserve*. Amerika Serikat merupakan negara maju dengan tingkat perekonomian terbesar di dunia. Dengan perekonomian yang besar, tentunya banyak investor yang melihat Amerika Serikat sebagai faktor yang berperan penting dalam fluktuasi ekonomi global. Sebagai contoh, ketika suku bunga *the Fed* mengalami kenaikan maka suku bunga

pinjaman maupun simpanan bank dan lembaga – lembaga keuangan di Amerika akan berpotensi ikut naik. Kenaikan suku bunga *the Fed* akan menarik para investor untuk menempatkan dana mereka di Amerika Serikat dalam bentuk tabungan atau deposito, karena hasil yang akan diterima dinilai lebih menguntungkan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA, KURS, DAN SUKU BUNGA *THE FED* TERHADAP INDEKS SEKTORAL INDUSTRI BARANG KONSUMSI.”

B. LANDASAN TEORI

Teori Efisiensi Pasar Modal

Dalam teori efisiensi pasar membahas tentang harga atau nilai sekuritas yang mencerminkan secara penuh semua informasi yang tersedia pada informasi tersebut. Menurut Jogiyanto (2010), bentuk-bentuk efisiensi pasar yaitu:

1. Efisiensi Pasar Dari Sudut Informasi (*Informationally Efficient Market*)
 - ✓ Efisiensi Pasar Bentuk Lemah (*Weak Form*)
 - ✓ Efisiensi Pasar Bentuk Setengah Kuat (*Semistrong Form*)
 - ✓ Efisiensi Pasar Bentuk Kuat (*Strong Form*)

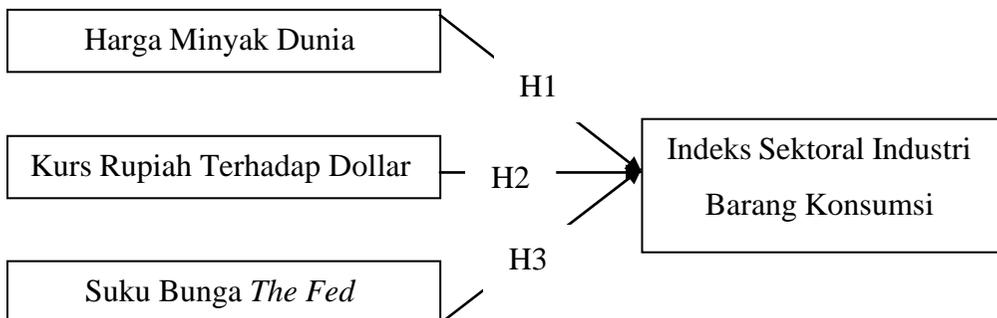
2. Efisiensi Pasar Dari Sudut Keputusan (*Decisionally Efficient Market*)

Teori Sinyal

Signaling Theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada investor. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri

informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate.

Model Penelitian



Hipotesis

- H1 : Harga minyak dunia berpengaruh terhadap indeks sektoral industri barang konsumsi.
H2 : Kurs Rupiah berpengaruh terhadap indeks sektoral industri barang konsumsi.
H3 : *Fed Rate* berpengaruh terhadap indeks sektoral industri barang konsumsi.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan metode yang diterapkan, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kausalitas (sebab-akibat). Studi kausalitas adalah studi yang menguji apakah satu variabel menyebabkan variabel yang lain berubah atau tidak (Sekaran,2017:112).

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh indeks sektoral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel adalah salah satu sektor manufaktur yaitu indeks sektoral industri barang konsumsi.

Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data harga minyak dunia diperoleh dari www.investing.com, untuk data nilai tukar kurs diperoleh dari www.bi.go.id, selanjutnya data tingkat suku bunga *the Fed* diperoleh dari www.federalreserve.gov, sedangkan untuk indeks sektoral industri barang konsumsi diperoleh dari situs www.finance.yahoo.com

Definisi Operasional

Indeks Sektoral Industri Barang Konsumsi

Indeks sektoral industri barang konsumsi adalah kumpulan seluruh harga saham sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga yang terdaftar di BEI. Indeks sektoral industri barang konsumsi diperoleh dari jumlah data harian dalam satu bulan dibagi dengan banyaknya

data.

Harga Minyak Dunia

Harga minyak dunia adalah harga minyak yang diukur dengan harga spot pasar minyak dunia. Harga minyak dunia yang digunakan pada penelitian ini adalah harga minyak mentah WTI yang memiliki kualitas tinggi. Variabel harga minyak dunia diperoleh dari jumlah data harian dalam satu bulan dibagi dengan banyaknya data.

Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS

Sejumlah unit mata uang (Rupiah) yang diperlukan untuk penggantian satu unit mata uang (Dollar AS). Variabel nilai tukar diperoleh dari jumlah data harian dalam satu bulan dibagi dengan banyaknya data dan dihitung dengan menggunakan rumus :
Kurs Tengah = $(\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}) / 2$

FED Rate

Fed Rate adalah tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh *Federal Reserve* yang merupakan Bank Sentral Amerika Serikat untuk meminjamkan dana kepada perbankan umum yang ada di Amerika Serikat. Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh anggota FOMC. Variabel *Fed Rate* diperoleh dari jumlah data mingguan dalam satu bulan dibagi dengan banyaknya data.

Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2016:19).
2. Uji Asumsi Klasik.
 - a. Uji Normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, bila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2011:160).
 - b. Uji Heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2011:139) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.
 - c. Uji Autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya (Ghozali, 2016:107).
 - d. Uji Multikolinieritas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2013:105).
3. Uji Regresi Linier Berganda : $Y = a + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + e$. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel independen atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali 2016:96).
4. Uji Stasioneritas Data. Uji stasioneritas dilakukan untuk melihat apakah data dalam penelitian bersifat stasioner atau tidak. Apabila data dalam penelitian bersifat tidak stasioner pada tingkat *level*, maka data dapat ditransformasi pada tingkat *first-difference*, dan tingkatan selanjutnya.
5. Uji Kointegrasi. Uji kointegrasi dilakukan untuk melihat keseimbangan jangka panjang antar variabel. Dua variabel yang tidak stasioner sebelum dideferensi namun stasioner

- pada tingkat diferensi pertama, besar kemungkinan akan terjadi kointegrasi, yang berarti terdapat hubungan jangka panjang diantaravariabel.
6. Uji Kausalitas Granger. Uji kausalitas granger dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel mempunyai hubungan dua arah, atau hanya satu arah saja. Menurut Nachrowi dan Usman (2006:262) bahwa pengujian kausalitas granger yang diuji adalah pengaruh masa lalu terhadap kondisi sekarang, sehingga data yang digunakan adalah data *time series*.
 7. Error Correction Mechanism (ECM). Apabila kedua data yang dianalisis tidak stasioner tetapi saling berkointegrasi, berarti ada hubungan jangka panjang (keseimbangan) antar variabel (Winarno 2011:11.9). Namun, dalam jangka pendek ada kemungkinan terjadi ketidakseimbangan (disekuilibrium). Dengan adanya ketidakseimbangan ini maka diperlukan adanya koreksi dengan model koreksi

kesalahan (*Error Correction Model*).

8. Pengujian Hipotesis
 - a. Uji Parsial (Uji t), Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.
 - b. Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh indeks sektoral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kriteria pemilihan sampel adalah indeks sektoral industri barang konsumsi. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel tersebut diperoleh sampel seperti tabel dibawah ini.

Tabel Proses Pengambilan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Data (Bulan)
Tersedia data indeks sektoral industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), harga minyak, kurs, dan FED <i>Rate</i> tahun 2008 – 2018	132
Data outlier	(5)
Jumlah data yang diobservasi setelah outlier	127

Statistik Deskriptif

Tabel analisis Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CONSUMER	323,82	2889,44	1628,2097	759,37998
WTI	30,54	134,01	75,3701	23,81772
KURS	8532,00	15178,87	11271,8474	1999,55433
FFR	0,06	3,94	0,5483	0,75337

Sumber : Data Sekunder yang diolah SPSS 24

Pada tabel diatas menjelaskan bahwa suku bunga *the Fed* memiliki nilai terendah sebesar 0,06 sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh kurs yaitu sebesar 15178,87. Sisi penyimpangan yang ditunjukkan oleh nilai standar deviasi dari masing – masing variabel, maka dapat dilihat variabel yang memiliki penyimpangan yang paling rendah

adalah suku bunga *the Fed* dengan nilai standar deviasi sebesar 0,75337. Sedangkan variabel yang memiliki nilai standar deviasi paling tinggi adalah kurs dengan nilai standar deviasi sebesar 1999,55433. Setelah data outlier dikeluarkan sebanyak 5 data, sehingga analisis deskriptif menjadi sebagai berikut :

Tabel analisis deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CONSUMER	323,82	2889,44	1618,304	762,95208
WTI	31,59	134,01	75,6516	23,86426
KURS	8532,00	15178,87	11282,1083	1992,09443
FFR	0,06	3,94	0,5517	0,76109

Sumber : Data Sekunder yang diolah SPSS 24

Pada tabel diatas menunjukkan perubahan pada standar deviasi. Dapat dilihat variabel kurs terjadi penurunan setelah data outlier dieliminasi. Sedangkan standar deviasi pada variabel consumer, harga minyak, dan *Fed Rate* meningkat.

masih terjadi masalah autokorelasi, sehingga data ditransform dengan menggunakan metode pembedaan pertama (*the First-Difference Method*) memberikan kriteria untuk menggunakan *Generalized Least Square*, yaitu jika statistik Durbin-Watson lebih kecil dibandingkan koefisien determinasi ($DW < R^2$).

Uji Asumsi Klasik

Setelah data outlier dieliminasi dan diolah ternyata

Tabel uji autokorelasi

R Square	Durbin-Watson
0,676	0,146

Sumber : Data Sekunder yang diolah SPSS 24

Tabel diatas menunjukkan nilai $DW < R^2$ yaitu $0,146 < 0,676$ sehingga memenuhi kriteria untuk menggunakan metode *Generalized Least Square* dalam transformasi data, dan nilai order yang digunakan dalam transformasi data sebesar 1.

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau periode sebelumnya dalam model regresi linier tersebut. Berikut hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *run test* :

Uji Autokorelasi

Tabel hasil uji autokorelasi

RESDIFF_CONSUMER	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,721

Sumber : Data Sekunder yang diolah SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,721 dan lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa pada model regresi penelitian tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu dalam model regresi penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi penelitian ini.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengujian atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik harus berdistribusi normal. Berikut hasil dari uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* :

Tabel hasil Uji Normalitas

RESDIFF_CONSUMER	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	0,698

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 24

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 yang berarti nilai

residual terdistribusi normal dalam model regresi penelitian ini karena nilai lebih besar dari 0,05.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas

bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Berikut hasil uji multikolinieritas :

Tabel Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel Dependen	Variabel Independen	Tolerance	VIF
DIFF_CONSUMER	DIFF_WTI	0,897	1,115
	DIFF_KURS	0,886	1,129
	DIFF_FFR	0,921	1,085

Sumber : Data Sekunder yang diolah SPSS 24

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai tolerance dari masing-masing variabel independen yaitu DIFF_WTI, DIFF_KURS, dan DIFF_FFR lebih dari 0,1 dan nilai VIF untuk masing-masing variabel kurang dari 10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Sehingga dapat disimpulkan dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi masalah

multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi penelitian. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *glejser* :

Tabel hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Dependen	Variabel Independen	t	Sig.
ABSRES_DIFFCONSUMER	DIFF_WTI	-0,945	0,347
	DIFF_KURS	1,566	0,120
	DIFF_FFR	0,985	0,327

Sumber : Data Sekunder yang diolah SPSS 24

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi dari variabel independen yaitu DIFF_WTI, DIFF_KURS, dan DIFF_FFR yang lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa tidak

terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas

dalam model regresi penelitian ini.

Uji Stasioneritas Data

Uji stasioneritas data dilakukan untuk mengetahui apakah variabel- variabel yang diteliti bersifat stasioner atau tidak. Data dapat dikatakan stasioner

apabila data tersebut tidak mengandung akar unit (*unit root*) dimana nilai mean, varians, dan covariansnya konstan sepanjang waktu. Berikut hasil uji stasioneritas data dengan menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) :

Tabel hasil Uji Stasioneritas Data

Variabel	Prob.
D(CONSUMER)	0,0000
D(WTI)	0,0000
D(KURS)	0,0000
D(FFR)	0,0000

Sumber : Data Sekunder yang diolah EVIEWS 10

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan nilai probabilitas dari variabel D(CONSUMER), D(WTI), D(KURS) dan D(FFR) yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti data sudah stasioner. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini sudah stasioner

pada tingkat *first difference*.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk melihat keseimbangan jangka panjang antar variabel. Berikut hasil uji kointegrasi dengan menggunakan uji *Johansen* :

Tabel hasil Uji Kointegrasi

<i>Hypothesized</i>	<i>Trace Statistic</i>	Nilai Kritis
None*	74,40156	47,85613
At Most 1*	36,59582	29,79707
At Most 2	12,65826	15,49471
At Most 3	1,964337	3,841466

Sumber : Data Sekunder yang diolah EVIEWS 10

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa setidaknya terdapat dua hubungan kointegrasi antar variabel dalam penelitian. Hal ini terlihat dari signifikannya nilai *trace statistic* yang lebih besar dari pada nilai kritis. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan keseimbangan jangka

panjang antara variabel indeks sektoral industri barang konsumsi dengan variabel harga minyak dunia, kurs, dan FED Rate sehingga hipotesis terkait dengan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antar variabel dalam penelitian ini diterima.

Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas granger dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel mempunyai

hubungan dua arah, atau hanya satu arah saja. Berikut hasil uji kausalitas granger :

Tabel Hasil Uji Kausalitas Granger

<i>Null Hypothesis</i>	F-Statistik	Prob.
WTI does not Granger Cause CONSUMER	0,91434	0,4036
CONSUMER does not Granger Cause WTI	0,86628	0,4231
KURS does not Granger Cause CONSUMER	0,22612	0,7980
CONSUMER does not Granger Cause KURS	3,98690	0,0211
FFR does not Granger Cause CONSUMER	0,79832	0,4525
CONSUMER does not Granger Cause FFR	5,34524	0,0060

Sumber : Data Sekunder yang diolah EVIEWS 10

Hasil pengujian Tabel diatas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen relatif menunjukkan hubungan satu arah. Hal ini dapat terjadi karena jumlah investor di indonesia yang relatif sedikit, sehingga belum mampu menggerakkan perekonomian Indonesia. Perubahan harga minyak dunia secara statistik tidak signifikan mempengaruhi indeks sektoral industri barang konsumsi dan begitu pula sebaliknya indeks sektoral industri barang konsumsi secara statistik tidak signifikan memengaruhi perubahan harga minyak dunia yang dibuktikan dengan nilai *probabilty* masing-masing lebih besar dari 0,05 yaitu 0,4036 dan 0,4231 yang berarti menerima hipotesis *null* sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk indeks sektoral industri barang konsumsi dan perubahan harga minyak dunia.

Perubahan kurs secara statistik signifikan mempengaruhi indeks sektoral industri barang konsumsi karena mempunyai nilai probabilitas 0,0211 sehingga hipotesis null ditolak. Namun, indeks sektoral industri barang konsumsi secara statistik tidak signifikan memengaruhi perubahan kurs yang dibuktikan dengan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu 0,7980 yang berarti menerima hipotesis *null*. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terjadi kausalitas searah antara indeks sektoral industri barang konsumsi dan perubahan kurs yaitu hanya perubahan kurs yang secara statistik signifikan memengaruhi indeks sektoral industri barang konsumsi dan tidak berlaku sebaliknya.

Perubahan suku bunga *the FED* secara statistik signifikan mempengaruhi indeks sektoral industri barang konsumsi karena mempunyai nilai probabilitas

0,0060 sehingga hipotesis null ditolak. Namun, indeks sektoral industri barang konsumsi secara statistik tidak signifikan memengaruhi perubahan suku bunga *the FED* yang dibuktikan dengan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu 0,4525 yang berarti menerima hipotesis *null*. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terjadi kausalitas searah antara indeks sektoral industri barang konsumsi dan perubahan suku bunga *the FED* yaitu hanya perubahan suku bunga *the FED* yang secara statistik signifikan memengaruhi indeks sektoral industri barang konsumsi dan tidak

berlaku sebaliknya.

Error Correction Mechanism (ECM)

Apabila data penelitian tidak stasioner tetapi saling berkointegrasi, maka terdapat hubungan jangka panjang antar variabel. Dalam jangka pendek, memiliki kemungkinan terjadi ketidakseimbangan. Karena adanya ketidakseimbangan ini, maka diperlukan adanya koreksi dengan model koreksi kesalahan (*Error Correction Mechanism*). Berikut hasil uji *Error Correction Mechanism* :

Tabel Hasil Uji *Error Correction Mechanism*

Variabel	Prob.
RESID01(-1)	0,6587

Sumber : Data Sekunder yang diolah EVIEWS 10

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari variabel RESID01(-1) adalah 0,6587 dan lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa model koreksi kesalahan (*Error Correction Mechanism*) yang digunakan tidak valid untuk menggambarkan dinamika jangka pendek. Berikut bentuk persamaan *Error Correction Mechanism* yaitu :

$$D(\text{CONSUMER}) = 19,5586 + 0,0478 D(\text{WTI}) - 0,0785 D(\text{KURS}) - 14,6601 D(\text{FFR})$$

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel-variabel dependen.

Tabel hasil Uji Koefisien Determinasi

	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of R Square Regression
CONSUMER	0,1082	0,0788	63,4019

Sumber : Data Sekunder yang diolah EVIEWS 10

Pada tabel diatas menunjukkan

bahwa nilai *Adjusted R Square* (R^2)

sebesar 0,0788 atau 7,88%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel indeks sektoral industri barang konsumsi yang dijelaskan oleh variabel WTI, variabel KURS dan variabel FFR adalah sebesar 7,88%, sedangkan sisa sebesar 92,12% dijelaskan oleh variabel-

variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Uji Statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk menginterpretasikan koefisien variabel independen.

Tabel Hasil Uji Statistik t

Model	Coefficients	T	Prob.
(Constant)	19,5586	3.4219	0.0008
WTI	0,04780	0.0521	0.9585
KURS	-0,07854	-3.5889	0.0005
FFR	-14,6601	-0.3717	0.7108

Sumber : Data Sekunder yang diolah EVIEWS 10

Pada tabel diatas menunjukkan variabel independen nilai tukar rupiah terhadap US dollar (KURS) berpengaruh signifikan terhadap indeks sektoral industri barang konsumsi (CONSUMER). Sedangkan variabel harga minyak dunia (WTI) dan suku bunga *the Fed* (FFR) tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks sektoral industri barang konsumsi (CONSUMER).

Variabel independen harga minyak dunia (WTI) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen indeks sektoral industri barang konsumsi (CONSUMER). Hal ini dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,9585 yang lebih besar dari 0,05. Variabel harga minyak dunia (WTI) juga memiliki koefisien regresi yang bernilai positif. Maka dapat disimpulkan

bahwa hipotesis pertama yang menyatakan harga minyak dunia berpengaruh terhadap indeks sektoral industri barang konsumsi ditolak.

Variabel independen nilai tukar rupiah terhadap US dollar (KURS) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen indeks sektoral industri barang konsumsi (CONSUMER). Hal ini dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,0005 yang lebih kecil dari 0,05. Variabel nilai tukar rupiah terhadap US dollar (KURS) juga memiliki koefisien regresi yang bernilai negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan kurs rupiah berpengaruh terhadap indeks sektoral industri barang konsumsi diterima.

Variabel independen suku

bunga *the Fed* (FFR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen indeks sektoral industri barang konsumsi (CONSUMER). Hal ini dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,7108 yang lebih besar dari 0,05. Variabel suku bunga *the Fed* (FFR) juga memiliki koefisien regresi yang bernilai negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan suku bunga *the Fed* berpengaruh terhadap indeks sektoral industri barang konsumsi ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Sektoral Industri Barang Konsumsi

Variabel harga minyak dunia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks sektoral industri barang konsumsi. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hatemi, dkk (2016) yang membuktikan harga minyak dunia berpengaruh terhadap pasar saham Amerika dan Jepang. Hal ini dapat terjadi karena dalam penelitian ini harga saham yang dijadikan sampel yaitu harga saham Indonesia, sedangkan dalam Hatemi, dkk (2016) yang dijadikan sampel yaitu harga saham Amerika dan Jepang. Hatemi, dkk (2016) menjelaskan bahwa kenaikan harga minyak dunia berpengaruh positif

terhadap pasar saham Amerika dan Jepang. Hal ini menyiratkan bahwa Amerika dan Jepang menganggap kenaikan harga minyak sebagai berita baik karena dapat mengindikasikan perkembangan positif dalam ekonomi dunia yang berarti kenaikan harga minyak didorong oleh permintaan dari ekonomi yang karenanya dapat menandakan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Sektoral Industri Barang Konsumsi

Variabel nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap indeks sektoral industri barang konsumsi. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Koefisien regresi variabel nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS yang bernilai negatif menjelaskan bahwa semakin naik nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS maka indeks sektoral industri barang konsumsi semakin menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012), Darwati (2014), Rohmanda, dkk (2014), Pamungkas (2018), dan Robiyanto (2018) yang membuktikan nilai kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Menurut Gumilang, dkk (2014) terdepresiasi Rupiah dan kondisi

Dollar AS yang terapresiasi, maka hal tersebut akan berdampak pada perusahaan yang memiliki hutang dalam bentuk dollar karena akan mengalami kerugian selisih kurs. Kemudian dalam kegiatan operasional, naiknya biaya produksi dalam mengimport bahan baku yang diperlukan. Naiknya beban yang ditanggung perusahaan maka laba perusahaan akan mengalami penurunan. Penurunan laba akan mengakibatkan menurunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehingga, investor akan mempertimbangkan kembali modal yang dimiliki dan mengalihkannya ke pasar valuta asing karena memberikan harapan pengembalian yang lebih tinggi.

Pengaruh Suku Bunga *The Fed* Terhadap Indeks Sektoral Industri Barang Konsumsi

Variabel suku bunga *the Fed* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks sektoral industri barang konsumsi. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bernanke, dkk (2004) yang menunjukkan *the Fed Rate* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat terjadi karena tahun penelitian yang dijadikan sampel mulai dari 2008 – 2018 relatif lebih singkat dibandingkan dengan penelitian Bernanke, dkk (2004) selama periode Juni 1989 – Desember 2002. Selain itu,

menurut Pamungkas (2018) kenaikan suku bunga *the Fed* tidak akan berpengaruh terhadap harga saham secara jangka panjang. Hal ini terjadi dikarenakan investor melihat adanya potensi kenaikan suku bunga *the Fed*, situasi tersebut membuat investor menilai hasil investasi pada tabungan dan deposito menjadi lebih menarik. Namun, setelah ditetapkan kenaikan suku bunga *the Fed*, investor akan kembali berinvestasi pada pasar modal dikarenakan harga saham yang sedang melemah. Selanjutnya, tidak berpengaruhnya kenaikan suku bunga *the Fed* disebabkan respon yang diberikan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia agar kestabilan bisnis yang ada tetap terjaga dengan cara penyesuaian terhadap BI *rate* dan supply valas, sehingga peningkatan *the Fed Rate* belum cukup berdampak pada perusahaan sektor manufaktur.

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini berupa implikasi teoritis yaitu terkait teori sinyal dan teori efisiensi pasar. Dimana kurs dapat menjadi sinyal bagi investor untuk melakukan aksi beli atau aksi jual. Sedangkan teori efisiensi pasar, pelemahan kurs rupiah akan menginformasikan adanya indikasi pelemahan perekonomian, yang mengakibatkan investor akan melindungi diri dari risiko, dengan menjual aset sahamnya.

Penelitian ini menjelaskan informasi, pandangan, dan pengetahuan tentang faktor ekonomi makro yang mempengaruhi harga saham sektor industri barang konsumsi yang dapat digunakan sebagai referensi maupun pembelajaran bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini menjelaskan bahwa kurs memiliki pengaruh terhadap indeks sektoral industri barang konsumsi. Bagi calon investor yang ingin berinvestasi pada saham sektor industri barang konsumsi penting untuk mempertimbangkan kurs sehingga memperoleh keuntungan atas investasi saham yang dilakukan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan perumusan masalah, pengajuan hipotesis serta hasil uji hipotesis penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu variabel harga minyak dunia dan suku bunga *the Fed* tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks sektoral industri barang konsumsi, sedangkan variabel nilai tukar rupiah terhadap US dollar berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks sektoral industri barang konsumsi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diketahui, penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu :

1. Penelitian ini hanya mengamati sektor industri barang konsumsi. Sedangkan ada 8

sektor lainnya seperti sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor property dan real estate, sektor infrastruktur dan transportasi, sektor keuangan, dan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang memungkinkan adanya pengaruh berbeda seperti dalam Pamungkas (2018).

2. Rendahnya nilai *Adjusted R Square* (R^2) yaitu sebesar 0,0788 atau 7,88%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel WTI, KURS, dan FFR dalam menjelaskan variabel CONSUMER hanya 7,88%, sedangkan sisa sebesar 92,12% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka terdapat beberapa saran yang dikemukakan untuk penelitian selanjutnya, yaitu Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan pengembangan berdasarkan sektor industri yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan pengembangan variabel yang lebih bervariasi sehingga model penelitian menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adebiyi, *et al.* 2009. *Oil Price*

- Shocks, Exchange Rate and Stock Market Behaviour : Empirical Evidence from Nigeria.*
https://www.researchgate.net/publication/241306346_Oil_Price_Shocks_Exchange_Rate_and_Stock_Market_Behaviour_Empirical_Evidence_from_Nigeria. Diakses 01 April 2019
- Amadeo, Kimberly. 2019. *What Affects Oil Prices? Three Critical Factors.*
<https://www.thebalance.com/how-are-oil-prices-determined-3305650>. Diakses 15 Maret 2019
- Amadeo, Kimberly. 2019. *Crude Oil, Its Types, Uses, and Impact.*
<https://www.thebalance.com/crude-oil-prices-trends-and-impact-on-the-economy-and-you-3305738>. Diakses 15 Maret 2019
- Anonim. 2013. *Manufaktur Ditopang Sektor Barang Konsumsi.*
<http://www.kemenperin.go.id/artikel/7014/Manufaktur-Ditopang-Sektor-Barang-Konsumsi>. Diakses 17 Juli 2019
- BEI. 2019. *Indeks.* www.idx.co.id. Diakses 10 Maret 2019
- Bernanke, et al. 2004. *What Explains The Stock Market's Reaction To Federal Reserve Policy.*
<http://www.nber.org/papers/w10402>. Diakses 11 Juli 2019
- BI. 2019. *Kurs Transaksi Bank Indonesia.* www.bi.go.id. Diakses 17 Maret 2019
- Darwati, Suli & Nanda Trio Santoso. 2014. Pengaruh Perubahan Nilai Tukar, Suku Bunga, Harga Minyak Dunia dan Indeks Saham Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Pasar Modal di Negara-Negara Asean.
<https://www.researchgate.net/publication/326300524>. Diakses 01 April 2019
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23.* Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Gom, Hotneri Gom. 2014. Analisis Pengaruh *The Fed Rate*, Indeks Dow Jones dan Indeks Nikkei225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2013. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan (online)*.
<https://jurnal.usu.ac.id/index.php/edk/article/view/9447/4105>. Vol. 1 No. 8. Diakses 28 Maret 2019
- Gumilang, Reshinta Candra, dkk.

2014. Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Harga Emas dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham
- Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis* (online). <http://administrasibisnis.studjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/586>. Vol. 14 No. 2. Diakses 28 Maret 2019
- Handiani, Sylvia. 2014. Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2008-2013. *E-Journal Graduate Unpar*. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/552>. Vol. 1 No. 1. Diakses 20 Oktober 2018
- Hartono, Jogiyanto. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFY-Yogyakarta. Yogyakarta
- Hatemi, et al. 2016. *The Effect of Oil Prices on Stock Prices: Fresh Evidence from Asymmetric Causality Tests*. <http://www.tandfonline.com/action/journalInformation?journalCode=raec20>. Diakses 11 Juli 2019
- Investing.com. 2019. *Data Historis Harga Minyak Mentah WTI dan Harga Emas*. www.investing.com. Diakses 17 Maret 2019
- Kewal, Suramaya Suci. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economica* (online). <https://journal.uny.ac.id/index.php/economia/article/view/801>. Vol. 8 No. 1. Diakses 28 Maret 2019
- Maulana, Hadi. 2017. *SKK Migas: Indonesia Tidak Lagi Negara Kaya Minyak Bumi dan Gas*. <https://regional.kompas.com/read/2017/11/02/11192211/skk-migas-indonesia-tidak-lagi-negara-kaya-minyak-bumi-dan-gas>. Diakses 15 Maret 2019
- Misgiyanti & Idah Zuhroh. 2009. Pengaruh Suku Bunga Luar Negeri *Federal Reserve (The Fed)*, Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* (online). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jep/article/view/3580>. Vol 7 No. 1. Diakses 28 Maret 2019
- Miyanti, Gusti Ayu Diah Akua &

- Luh Putu Wiagustini. 2018. Pengaruh Suku Bunga *The Fed*, Harga Minyak dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/download/37617/24388/>. Diakses 01 April 2019
- Nachrowi, Nachrowi Djalal & Hardius Usman. 2006. *Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Pamungkas, Bintang Surya. 2018. Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Kurs Rupiah/US\$, dan *Fed Rate* terhadap Indeks Sektoral Pasar Saham di Indonesia (Periode Januari 2006 – Desember 2016). *Diponegoro Journal Of Management*.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/20911>. Vol. 7 No. 2. Diakses 20 Oktober 2018
- Reny, Armelia & Yudhinanto. 2018. Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang Seng terhadap IHSG (Studi Pada BEI Periode 2007-2016). *E-Journal Borobudur (online)*.
<http://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/1/article/download/307/304>. Vol.20 No. 1. Hal 67 – 81. Diakses 01 April 2019
- Robiyanto. 2018. *The Effect Of Gold Price Changes, USD/IDR Exchange Rate Changes and Bank Indonesia (BI) Rate On Jakarta Composite Index (JCI)'S Return and Jakarta Islamic Index (JII)'S Return*. *Jurnal Manajemen Petra*.
<http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/view/20618>. Vol. 20 No. 1. Diakses 20 Oktober 2018
- Rohmanda, Deny, dkk. 2014. Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan Bi Rate terhadap Harga Saham (Studi pada Indeks Sektoral Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (online)*.
<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/532>. Vol. 13 No. 1. Diakses 20 Maret 2019
- Sekaran, Uma & Roger Bougie. 2017. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. SalembaEmpat. Jakarta
- Sukirno. 2011. *Makroekonomi*. Edisi 3. PT. Raja Grafindo

Persada. Jakarta

Tandelilin, Eduardus. 2010.
Portofolio dan Investasi.
Kanisius. Yogyakarta

The Federal Reserve. 2019.
Selected Interest Rates.
www.federalreserve.gov.

Diakses 17 Maret 2019

Winarno, Wing Wahyu. 2011.
*Analisis Ekonometrika dan
Statistika dengan EViews.*
Unit Penerbit dan Percetakan
STIM YKPN Yogyakarta.
Yogyakarta